

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sama sebagai aset bahasa nasional dan kebudayaan nasional. Hal ini terlihat di dalam Politik Bahasa Nasional yang menyebutkan bahwa fungsi bahasa daerah sebagai: 1) pendukung bahasa nasional; kemudian, 2) bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat pemula untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya; dan 3) sebagai alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah (Ayub, dkk.,1993:2). Upaya yang dapat dilakukan untuk pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah tersebut adalah melalui penelitian bahasa daerah.

Penelitian bahasa daerah ini dilaksanakan sebagai wujud kegiatan untuk menganalisis, mengembangkan, mendokumentasikan dan memelihara bahasa daerah. Hal ini dapat memperkaya serta mengukuhkan kebudayaan dan identitas nasional. Cara tersebut berguna untuk menyingkap masalah kebahasaan, seperti bentuk, struktur, makna dan fungsi bahasa tersebut di dalam masyarakat meskipun seringkali masyarakat tidak memperdulikan bentuk kebahasaan yang mereka gunakan dalam penggunaan bahasanya.

Di samping itu, penelitian juga berguna untuk menemukan kaidah-kaidah bahasa, agar dapat dijadikan standar dalam pemakaian bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kebahasaan suatu daerah. Masalah kebahasaan atau fenomena bahasa dapat bermula dari tataran bunyi (fon), fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat,

hingga tataran wacana. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji dari tataran bunyi, fonem, morfem hingga menjadi kata.

Dalam proses pembentukannya, kata mengalami beberapa proses hingga menjadi sebuah leksem. Proses pembentukan kata tersebut meliputi proses afiksasi, reduplikasi, penggabungan, akronim dan konversi (Chaer, 2015:27). Diantara proses-proses tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi. Proses afiksasi terjadi karena adanya penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain. Kombinasi morfem tersebut dapat berupa morfem bebas dengan morfem terikat atau morfem bebas dengan morfem bebas sebagai bentuk kompleks (Putrayasa, 2010:6).

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa proses afiksasi merupakan salah satu dari proses pembentukan kata yang mengalami pembubuhan imbuhan yang melekat pada bentuk dasar. Pembubuhan itu dapat terjadi di awal kata (*prefixation*), di akhir (*suffixation*), di tengah/ disisip (*infixation*), bahkan dapat juga melekat di awal dan di akhir bentuk dasar (*confixation*). Proses pembubuhan itu dapat terjadi pada kelas kata verba, nomina, ajektiva, dan adverbial.

Kridalaksana (2009:28) memberikan batasan tentang proses afiksasi ini, “Proses afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyaknya dapat berubah maknanya”. Pada proses afiksasi ini, morfem-morfem yang melekat pada bentuk dasar berupa afiks derivatif dan afiks inflektif. Keadaan ini terlihat dari identitas leksikal bentuk dasarnya. Afiks derivatif merupakan afiks yang keberadaannya mampu mengubah kategori kata dari bentuk

dasar yang dibubuhnya. Dengan kata lain, kategori kelas kata dari bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan kelas bentuk dasarnya. Sebaliknya, afiks inflektif merupakan afiks yang keberadaannya tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar yang dilekatinya.

Contohnya, dalam bahasa Minangkabau, kata *manujua* ‘mengadakan acara tahlil pada hari ke-7 kematian’ memiliki bentuk dasar *tujua* ‘tujuh’. Di sini terjadi penambahan awalan *man-* pada kata *tujua* sehingga menjadi kata *manujua*. Pembubuhan ini membuat kategori kata berubah dari numeralia menjadi verba. Maka, pada proses pembubuhan afiks ini terjadi secara derivatif.

Berbeda dengan kata *manujua*, kata *manurui?* ‘mengikuti’ mengalami proses afiksasi secara inflektif. Kata *manurui?* mempunyai bentuk dasar *turui?* ‘ikut’. Penambahan awalan *man-* juga terjadi pada kata *turui?* sehingga menjadi *manurui?* ‘mengikuti’. Penambahan awalan *man-* ini tidak membuat kategori kata berubah, yaitu verba. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses afiksasi terjadi dalam BM di Nagari Pamuatan, secara derivatif atau secara inflektif.

Secara bentuk, kata *manurui?* terdiri dari prefiks *man-* dan bentuk dasar *turui?* ‘ikut’. Penggabungan kedua morfem tersebut seharusnya menghasilkan kata **manturui?* namun keadaan tersebut tidak berterima. Pada bentuk dasar *turui?* yang memiliki bunyi awal /t/ menjadi luluh ketika mendapatkan imbuhan *man-* sehingga pertemuan kedua morfem tersebut menjadi kata *manurui?*. Berdasarkan proses afiksasi ini terlihat bahwa fenomena fonemis memiliki interaksi terhadap fenomena morfemis. Dengan kata lain, proses afiksasi ini tidak

terlepas dari fenomena morfofonemik yang disebabkan oleh perpaduan morfem sehingga mempengaruhi pelafalalan yang dihasilkannya.

Fenomena morfofonemik berasal dari fenomena morfologis dan/atau fenomena fonologis (Dressler dalam Jufrizal:1996). Fenomena ini melibatkan morfem-morfem dalam suatu kata. Penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain dapat membentuk fonemik yang mempengaruhi pelafalan dari kata yang dihasilkan atau wujud fonem (lihat Jensen, 1990:257; Crystal, 2008:315). Jufrizal (1996) menyebutkan bahwa proses morfofonemik adalah kode yang mengikat secara bersamaan sistem gramatikal dan sistem fonologis. Singkatnya, proses morfofonemik melibatkan unsur morfologis dan unsur fonologis.

Kajian morfofonemik ini tetap disentuh karena dalam proses afiksasi cenderung terjadi perubahan bentuk dan bunyi atau pelafalan yang disebabkan oleh pembubuhan yang melekat pada bentuk dasar. Oleh sebab itu, penyajian data disampaikan dengan menggunakan transkripsi fonemis karena penelitian ini difokuskan pada masalah kemorfeman. Hal ini untuk melihat perubahan bunyi yang tercipta karena penggabungan morfem dalam proses afiksasi.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Bahasa Minangkabau (selanjunya disebut BM). BM merupakan bahasa daerah yang secara administratif digunakan di Provinsi Sumatera Barat. BM termasuk salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur lebih dari 4 juta penutur (Jufrizal, dkk. :2006; Jufrizal, 2007:6). Melihat banyaknya jumlah penutur, kemungkinan bahasa tersebut kaya akan fenomena kebahasaan tersendiri, seperti dari tataran fonologis maupun tataran morfologisnya. Penelitian yang terdahulu tentang BM telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Nio, dkk.: 1984; Ayub, dkk.: 1993;

Martis, dkk.: 2005; Crouch: 2009; Jufrizal: 2016). Penelitian-penelitian tersebut telah membahas tentang kajian fonologis dan morfologis bahkan tatabahasa BM. Walaupun demikian, masih ada fenomena kebahasaan yang belum tuntas dibahas dalam penelitian sebelumnya seperti proses afiksasi yang ditemukan di Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, terdapat beberapa fakta kebahasaan yang ditemukan di Nagari Pamuatan. Pertama, adanya bunyi *schwa* (ə) dalam ujaran masyarakat setempat, contohnya *tukə* ‘tukar’, *təkə* ‘sanggup’. Kemudian, terdapat pula bentuk afiks yang berbeda dengan BM standar, seperti *bəba* ‘dibawa’, *təba* ‘terbawa’, *səbəgei-bəgei* ‘masalah’. Di samping itu, terdapat fenomena kebahasaan yang lain, misalnya bentuk sufiks. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk melihat kekhasan BM yang terdapat di Nagari Pamuatan. Data yang didapatkan berasal dari percakapan sehari-hari yang diujarkan oleh penduduk setempat, seperti contoh di bawah ini.

Data (1)	<i>jo</i>	<i>baduo</i>	<i>baradia?</i>	<i>jo</i>	<i>si rido</i>
	dia	PREF. <i>ba-</i> dua	PREF. <i>bar-</i> adik	dengan	Rido

‘Dia dan Rido bersaudara’

Berdasarkan contoh data (1) di atas, terdapat kata-kata yang mengandung proses afiksasi yaitu, kata *baduo* ‘berdua’ dan kata *baradia?* ‘beradik’. Kata-kata tersebut mempunyai bentuk prefiks *ba-* namun dalam bentuk yang berbeda. Kata *baduo* terdiri dari bentuk dasar *duo* ‘dua’ dengan penambahan prefiks *ba-*. Prefiks *ba-* pada data *baduo* mengandung arti himpunan karena bentuk dasarnya numeralia. Selanjutnya, kata *baradia?* yang memiliki bentuk dasar *adia?* ‘adik’

dibubuhi prefiks *bar-*. Makna prefiks *bar-* pada konteks kata *baradia?* bermakna memiliki atau mempunyai. Terlihat di sini, kedua kata di atas memiliki prefiks *ba-* yang mempunyai variasi bentuk lain atau alomorf, sehingga dapat dikatakan prefiks *bar-* merupakan alomorf dari prefiks *ba-*.

Prefiks *ba-* tidak berubah bentuk ketika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula fonem /d/. Prefiks *ba-* berubah bentuk atau bervariasi menjadi prefiks *bar-* ketika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula fonem /a/. Kedua data di atas berkategori numeralian dan nomina, tetapi setelah dibubuhi prefiks *ba-* berubah menjadi verba.

Contoh berikutnya adalah,

Data (2)	<i>tingaan</i>	<i>la</i>	<i>tu</i>	<i>lu?</i>	
	tinggal	SUF-an	Part.	itu	dulu
	‘tinggalkan itu dulu’				
Data (3)	<i>den</i>	<i>tajoon</i>	<i>lu?</i>	<i>mua</i>	
	saya	tanya	SUF-on	dulu	Part.
	‘saya pertanyakan terlebih dahulu’				

Di sini terlihat bahwa, data (2) dan (3) sama-sama memiliki data berafiks. Kedua data tersebut mempunyai sufiks. Sebagaimana diketahui bahwa sufiks menduduki posisi akhir/ di belakang bentuk dasar yang dibubuhinya. Data (2) *tingaan* ‘tinggalkan’ mempunyai sufiks *-an*, sedangkan data (3) *tajoon* ‘tanyakan’ memiliki sufiks *-on*. Data (2) *tingaan* ‘tinggalkan’ terdiri dari dua unsur, yakni morfem bebas berupa bentuk dasar *tinga* ‘tinggal’ dan morfem terikat berupa

sufiks *-an*. Demikian pula dengan data (3) *tanoon* ‘tanyakan’ berasal dari morfem bebas *tano* ‘tanya’ dan morfem terikat sufiks *-on*.

Berdasarkan deskripsi data di atas, BM di Nagari Pamuatan cukup menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini dikarenakan terdapat bentuk afiks yang berbeda dengan BM standar di daerah lain. Beberapa alasan mengapa penelitian ini patut dikaji. Alasan ini berdasarkan observasi kajian atau referensi pustaka yang telah dilakukan, baik melalui internet maupun media cetak. Pertama, penelitian kebahasaan proses afiksasi BM di Nagari Pamuatan belum pernah dilakukan. Dengan kata lain, nagari ini belum pernah dijadikan sebagai lokasi pemerolehan sumber data. Sejauh ini, penelitian tentang proses afiksasi dilakukan di lokasi lain dan/atau didominasi oleh data tertulis, seperti kaba dan buku cerita. Sehingga, penelitian lapangan ini dilakukan agar dapat menambah referensi penelitian BM.

Kedua, peneliti berasal, bertempat tinggal di Nagari Pamuatan dan penutur asli Nagari Pamuatan sehingga dapat mendukung keabsahan dalam menerjemahkan data. Melalui penelitian ini pula, peneliti dapat memahami lebih jauh tentang proses afiksasi pada daerah penelitian. Ketiga, data yang disampaikan merupakan fenomena bahasa faktual yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Pamuatan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana fenomena proses afiksasi itu terjadi di Nagari Pamuatan. Singkatnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis afiks beserta alomorfnya yang ada dalam BM yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu bidang kajian morfologi serta kajian fonologi. Hal ini disebabkan oleh adanya penggabungan morfem yang dapat mempengaruhi pelafalan bunyi yang dihasilkan. Kajian morfologi terdapat banyak sub-topik yang dapat dijadikan referensi penelitian bahasa terutama jika berkaitan dengan proses afiksasi. Dalam hal ini, proses afiksasi lebih menitikberatkan pada bentuk dan struktur suatu kata. Proses ini merupakan suatu proses yang terjadi pada sebuah kata yang mengalami penambahan imbuhan. Sementara itu, secara fonologis, penelitian ini difokuskan pada pelafalan atau perubahan bunyi secara fonemis yang terjadi dalam proses afiksasi ini.

Untuk menghindari fokus kajian yang terlalu luas, perlu batasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi BM di Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.
2. Penelitian ini difokuskan pada bahasa ujaran sehari-hari masyarakat Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa inti masalah yang dibahas. Masalah yang dijelaskan berkaitan dengan aspek kajian linguistik deskriptif. Aspek tersebut dibatasi pada bidang kajian morfologi. Spesifiknya, penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut;

1. Apa saja jenis afiks yang terdapat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan, kabupaten Sijunjung ?

2. Bagaimanakah bentuk dan proses morfofonemik bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan?
3. Apa sajakah makna serta fungsi dalam proses afiksasi bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan, kabupaten Sijunjung?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dicapai untuk memberikan informasi tentang proses afiksasi yaitu;

1. Mengetahui jenis afiks dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan, kabupaten Sijunjung.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk dan proses morfofonemik Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan.
3. Mengidentifikasi makna dan fungsi proses afiksasi dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan, kabupaten Sijunjung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan (teoretis) maupun kepentingan praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu;

- 1) Secara teoretis
 - (a) Menambah khasanah perkembangan ilmu linguistik, terutama bidang ilmu morfologi dan fonologi.
 - (b) Memberikan informasi mengenai proses afiksasi Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

- (c) Dapat memberikan kontribusi pendokumentasian data bahasa daerah melalui aspek morfologis dan fonologis.

2) Secara praktis

(a) Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam memahami bidang morfologi, terutama tentang proses afiksasi.

(b) Manfaat bagi institusi kependidikan dan keilmuan

- (i) Diharapkan dapat mengembangkan minat para mahasiswa dan linguis untuk mengkaji proses afiksasi, khususnya dan proses morfologis, pada umumnya.

- (ii) Dapat menambah referensi dan koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.

(c) Manfaat bagi peneliti lain

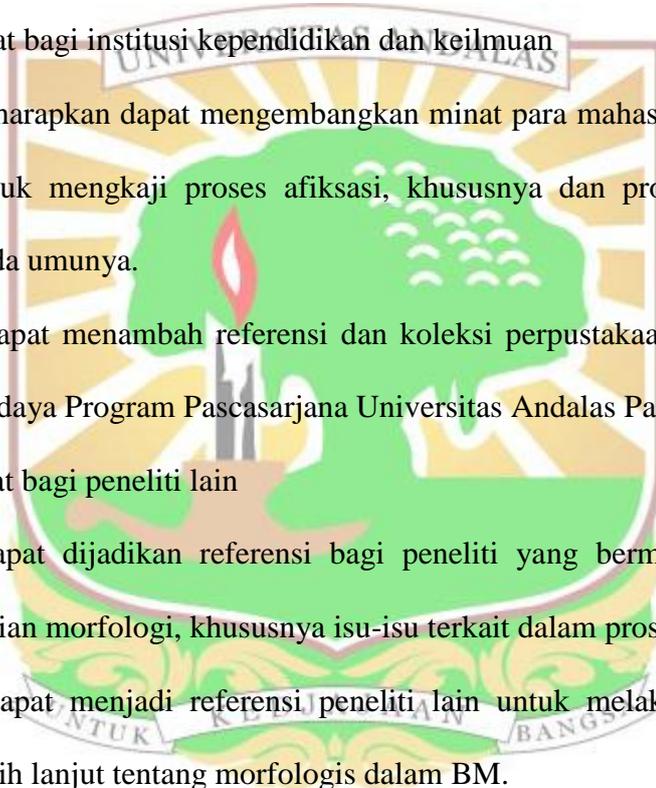
- (i) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat mendalami kajian morfologi, khususnya isu-isu terkait dalam proses afiksasi.

- (ii) Dapat menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang morfologis dalam BM.

- (iii) Memberikan pemahaman tentang proses afiksasi kepada masyarakat umum, khususnya BM yang diujarkan di Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

(d) Manfaat bagi Kabupaten Sijunjung

- (i) Dapat menjadi arsip atau dokumentasi kebudayaan daerah.



- (ii) Dapat menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah, dalam sektor pariwisata misalnya, untuk mengembangkan potensi nagari-nagari di Kabupaten Sijunjung.

